ABSTRAK

Abu Sari: F0.5.2.14.064

"Penafsiran Ayat-Ayat *Bay'at* Dalam Tafsir *Rūḥ Al-Bayān* Karya Ismā'il Ḥaqqī Dan *Al-Baḥr Al-Madīd* Karya Ibn 'Ajībah", TESIS Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Kata Kunci :*bay'at*, Ismā'il Ḥaqqī, Ibn 'Ajībah

Problematika yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang *bay'at* dalam al-Qur'ān. Hampir di semua kitab-kitab tafsir, term ini ditafsirkan sebagai ikatan janji setia antara rakyat dengan pemimpin. Berbeda dengan penafsiran tokoh sufi, ketika menafsiri ayat-ayat al-Qur'ān sering sekali dibawa ke dimensi makna *ishārī*. Penelitian ini, fokus pada penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī dalam tafsirnya, *Rūḥ al-Bayān* dan penafsiran Ibn 'Ajībah dalam tafsirnya, *al-Baḥr al-Madīd*terhadap ayat-ayat *bay'at*. Penelitian ini dimaksud untuk: pertama, mengetahui metode dan corak penafsiran mereka terhadap ayat-ayat *bay'at*, dan kedua, mengetahui makna*bay'at* dalam penafsiran mereka.Dalam al-Qur'ān, term *bay'at* ini diredaksikan dengan kata *bāya'ah/mubāya'ah*. Ayat-ayat al-Qur'ān yang menggunakan redaksi tersebut dengan arti *al-bay'ah*ada emapt, yaitu (1) surat al-Tawbah ayat 111; (2) surat al-Fatḥ ayat 10; (3) surat al-Fatḥ ayat 18; (4) surat al-Mumtahanah ayat 12. Hasil penelitian mengungkap bahwa metode yang ditempuh Ibn 'Ajībah lebih sederhana, sistematis, teratur, tidak bertele-tele, mudah dibaca dan dipahami. Sedangkan metode yang ditempuh Ismā'il Haqqītampak kurang sistematis, bahkan agak bertele-tele dan bisa membuat jemu pembacanya. Hal itu karena uraiannya terlalu melebar, baik dari sisi uraian *balāghah* yang kadang melebihi kebutuhan, juga makna *ishārī*yang campur aduk, ditambah pembahasan-pembahasan yang mengembang yang sebenarnya tidak perlu dicantumkan dalam penafsiran. Corak yang muncul ketika mereka menafsirkan ayat-ayat *bay'at*, sama-sama ditemukan corak *lughāwī*, dan corak *ishārī*. Dalam penafsiran Ismā'il Haqqī masih ada dua corak lain dan tidak ditemukan dalam tafsir Ibn 'Ajībah, yaitu corak *adabī-ijtimā'ī* dan corak Fikih. Dalam menafsirkan ayat-ayat *bay'at*, Ismā'īl Haqqī dan Ibn 'Ajībah selain menuangkan makna ẓahir ayat juga mengungkap makna *ishārī* ayat. Dalam pengungankapan makna *ishārī*ini, ke duanya menganalogikan*bay'at* kepada para guru tarekat dengan *bay'at* yang dilakukan oleh Nabi saw bersama para sahabatnya serta mendasarkan pada petunjuk yang disinyalir dalam al-Qur'ān. Hanya saja, Ibn 'Ajībah lebih moderat, tidak kaku dan tidak terkesan apologis terhadap pendapatnya meskipun ia seorang guru tarekat. Makna *ishārī*yang diungkapkannya tentang *bay'at* masih dalam taraf normal dan tidak terkesan memakasakan kehendak. Sementarapandangan Ismā'īl Haqqītampak apologis mengingat dirinya sebagai guru tarekat.Ia menempatkan guru tarekat pada posisi sentral serta sebagai pusat bimbingan rohani setelah Rasulullah saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id